

['#01']
[| AGUSTUS 2010]

www.jendelabidik.net



Jendela: Bidik

m e m b i d i k r e a l i t a

Jendela Bidik

m e m b i d i k r e a l i t a

Rizal Imanullah **Pemimpin Umum**
Muhammad Adhitama **Pemimpin Redaksi**
Faizal Ariestantyo **Promosi**
Artika Farmita **Desainer**
Afthonun Nuha **Fotografer**

JENDELA KREASI IMAJI

Jalan Biliton 45 Surabaya
Telp (031) 71373719
Fax (031) 766 3538
email : redaksi@jendelabidik.net
www.jendelabidik.net



► foto sampul oleh Feri
Latief, "Secercah Asa
di Surau Kami."

Sebuah Dokumen Realita

Fotografer hanya ingin merekam dan menunjukkan sesuatu yang mempesonanya.

Dia mempersembahkan sebuah kompilasi foto yang dihasilkan melalui observasinya.

Hanya suatu deskripsi (*descriptive*), sebuah tutur tanpa cerita/kisah

Dengan segala daya dan upaya akan pemikiran yang tentunya tidak luput dari kekurangan, kami tetap berusaha untuk terus mengembangkan majalah ini sebagai sebuah media yang representatif dalam memperkenalkan fotografi dokumenter secara lebih progresif. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan; para narasumber, kontributor, Matanesia Pictures, The Light Magazine, Malang Meeting Point (Mamipo), Fotokita.net, dan rekan-rekan National Geographic Indonesia.

Jika kita menyibukkan pikiran tentang apa itu foto dokumenter, maka seolah-olah masih menjadi perbincangan dingin di ranah fotografi di Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa tak banyak orang yang paham. Lantas, apa itu foto dokumenter?

Ketika menelaah kembali sebuah kepingan sejarah, dekapan masa lalu sungguh terasa. Sejarah tak lain sebagai sebuah saksi akan adanya sebuah keberadaan. Ada—dalam konteks sebuah peristiwa pernah terjadi. Foto dapat dikatakan sebagai sebuah dokumen saksi peristiwa—akan sebuah keberadaan. Dan kami hendak menyajikan sebuah tatanan keberadaan itu sendiri.

Berawal dari hanya sekedar media dokumentasi, sejalan dengan perkembangan teknologi fotografi, fotografi dokumenter mulai berkembang menggunakan gaya (*style*) yang diaplikasikan oleh sang fotografer, dengan tidak beranjak dari *core* dokumenter itu sendiri (jurnalistik). Foto dokumenter bukan hanya menjadi saksi peristiwa, melainkan telah menjadi bukti sejarah kehidupan manusia dan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Ia sebagai suatu gambaran dari dunia nyata oleh fotografer untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting dari sebuah peristiwa, tempat, obyek atau orang. Foto dokumenter bahkan juga untuk kepentingan politik atau pemerintahan seperti pada karya foto Frans Soemarto Mendoer, di masa pemerintahan Presiden Soekarno. Karya-karyanya mendapat sebuah pengakuan publik akan keberadaan fotonya tentang peristiwa yang dianggap sakral oleh bangsa ini.

Selamat membaca.

Muhammad Adhitama – Pemimpin Redaksi

**Secercah Asa di
Surau Kami**

Feri Latief



**Lewati Temaram
di Pulau Dem**

Wirawan Dwi



Bukan Pasar Malam

Doni Maulistya



EDITORIAL . PROLOG Menggali Ide dan Tema . **GALERI BIDIK . JENDELA** INSPIRASI Frans Mendoer ; Foto Sebagai Saksi Sejarah Politik
JENDELA LITERATUR Dokumenter atau Dokumentasi? . **EPILOG** "Secercah Asa di Surau Kami" - Feri Latief

Menggali Ide dan Tema

Seorang fotografer (fotojurnalis) harus banyak membaca—mempunyai cukup referensi dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

Ketika kita peka terhadap lingkungan, maka setidaknya akan memudahkan kita untuk mencari ide dan tema.

Sebelum menentukan ide dan tema, seorang fotografer dokumenter harus mempunyai tujuan, untuk apa dan untuk siapa proyek foto yang akan dibuat. Apakah hanya untuk pribadi (personal project) atau untuk sebuah media. Ketika diperuntukkan sebuah media, maka harus memahami betul gaya (style) foto dari media tersebut.

Banyak tahapan yang harus dilakukan oleh seorang fotografer dokumenter sebelum melakukan pekerjaan foto dokumenter. Salah satu dari sekian tahapan itu adalah menggali atau mencari ide dan tema. Penentuan ide dan tema merupakan tahap awal penting yang harus dilakukan. Mengapa demikian? Karena dengan adanya tema, kita dapat menentukan batasan dari foto yang akan kita buat agar tidak keluar dari 'garis' yang telah kita tentukan.

Di edisi 1 kali ini, kami akan membahas tentang bagaimana menggali ide dan tema yang kami paparkan dalam bentuk wawancara dengan beberapa narasumber. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menggali sebuah ide dan tema. Di antaranya ialah bagaimana mendapatkan sebuah ide, lalu bagaimana cara menggali ide yang sudah diperoleh tersebut, dan langkah-langkah apa saja yang biasa dilakukan kemudian, serta tema-tema apa yang menarik.

MAMUK ISMUNTORO | *Founder Matanesia Pictures*

Ide dan tema biasanya saya dapat dari membaca. Bagi saya membaca itu bukan saja membaca artikel, tetapi lebih pada membaca situasi. ide bisa di dapat dari media manapun dan dari orang-orang yang tidak penting misalnya, seperti buruh, pegawai kantor dan tetangga kita. Biasanya saya mencermati ide itu ketika ada sesuatu yang penting untuk dikemukakan ke publik. Misalnya, suatu saat saya berada di orang-orang pecinta lingkungan. Dari situ saya sebagai orang yang awam terhadap lingkungan, akan sangat banyak mempunyai ide, yang akan ditarik untuk menjadi sebuah cerita. Atau misalnya saya sedang berada di

lingkungan pesantren yang kebetulan para santrinya kebanyakan dari luar pulau. Itu bisa dijadikan cerita yang menarik.

Yang perlu diperhatikan ialah kita jangan sampai meremehkan orang-orang yang seperti saya ungkapkan tadi. Bahwa kita tidak pernah tahu, mereka suatu saat akan menjadi penting bagi kita, ketika kita mendapat assignment. Karena dari merekalah kita akan mendapat ide yang menarik.

Langkah pertama yang biasa saya lakukan adalah melakukan wawancara. Bisa dengan cara yang formal atau bisa juga dengan cara yang tidak formal, misalnya dengan ngobrol santai. Tetapi dengan diam-diam kita mencatatnya dalam pikiran dan mengkonfirmasi ke orang yang bersangkutan. Misalnya, orang itu bercerita tentang ada sebuah kawasan eksotis di daerah Surabaya Utara. Kemudian, bisa saja

kita melakukan ricek langsung ke lokasi tersebut. Atau bisa juga dengan cara mencari informasi dari pihak-pihak lain dan bisa juga mencari data dari artikel.

Mengenai tema seperti apa yang menarik, secara pribadi saya menyukai banyak hal. Mulai dari yang tradisional sampai dengan yang kontemporer. Seperti yang berkaitan dengan sejarah dan budaya. Tetapi, apabila misinya adalah untuk dimuat di media, maka tema yang menarik tentunya yang menarik bagi media dan pembaca. Jika dikaitkan dengan jurnalisme, maka tema-tema sosial akan sangat menarik. Karena bicara tentang jurnalisme, maka tentunya berbicara tentang sebuah komunitas, sebuah negara, bahkan sebuah dunia. Orang selalu tertarik dengan kehidupan manusia dan kehidupan yang ada disekitarnya. Mungkin hal itu bisa dijadikan tema yang menarik bagi jurnalisme.

REYNOLD SUMAYKU

*Photo Editor
National Geographic Traveler*

Untuk menggali ide, Saya kadang-kadang suka mengaitkan satu hal dengan hal lainnya. Merangkai berbagai informasi yang mungkin bisa dikaitkan satu sama lain untuk menuju ide atau tema tertentu. Saya membayangkan bahwa sebuah tema cerita idealnya akan mengandung kadar informasi yang kuat, dan harus menarik bagi penikmatnya ketika disajikan.

Riset, entah itu di awal (untuk menemukan sebuah ide atau tema) ataupun dalam tahap berikutnya (sebelum eksekusi). Menghimpun informasi sebanyak-banyaknya, tentang apa saja yang mungkin terkait dengan sebuah ide atau tema tertentu. Misalnya tema tentang arkeologi, idenya adalah membuat sebuah cerita tentang perhatian pemerintah atau kepedulian masyarakat terhadap situs-situs arkeologi. Nah, dari situ saya melakukan riset dan apa saja yang secara visual akan menarik? Apa saja yang secara visual akan menggugah perhatian orang? Apa saja yang secara visual mungkin bisa mendorong orang untuk peduli? Itu semua musti jelas sebelum eksekusi.

Mengenai tema seperti apa yang menarik, Jika diperuntukkan ke sebuah media, yang bisa membuat orang berhenti membolak-balik majalah untuk melihat foto-foto atau cerita kita lebih mendalam. Yang memancing keingintahuan orang untuk mengetahui lebih jauh lagi. Yang mungkin bisa menggugah kepedulian orang. Mungkin juga yang bisa mendorong atau menginspirasi orang untuk melakukan sesuatu yang baik.

DONANG WAHYU | *Documentary Photojournalist*

Setiap hari saya selalu menyempatkan diri untuk membaca dan menyimak berita yang berkembang, baik itu dari media cetak, televisi dan internet. Tak jarang juga ide dan tema datang dari hasil diskusi dan ngobrol santai bersama kawan-kawan.

Saya suka mencatat beberapa ide dan tema yang didapat dan menarik menurut saya untuk digarap lebih jauh. Selanjutnya, saya perkuat dengan data yang saya peroleh melalui riset dari berbagai sumber. Bertanya kanan kiri pun tak jarang saya lakukan untuk menambah dan memperkuat bahan dan data sebelum melakukan eksekusi lapangan. Saya tak mau ketika memulai sebuah project documentary, saya berangkat dengan data yang tidak matang. Ibarat seorang serdadu yang hendak turun ke medan pertempuran dengan segala perlengkapan senjata dan amunisi. Buat saya, bukan masalah menarik atau tidak menarik.

pada dasarnya semua peristiwa menarik untuk saya.

Saya berusaha memposisikan diri saya sebagai seorang pewarta yang mewartakan peristiwa ke pembaca. Sebagai seorang pewarta foto, menjadi tugas saya untuk menyampaikan peristiwa apapun itu, tentu melalui medium foto. Karena tidak semua orang bisa pergi dan melihat peristiwa yang kebetulan saya datangi, maka saya merekam peristiwa itu untuk menyampaikannya ke pembaca.

Sebuah peristiwa itu tidak semuanya mutlak menarik di mata audiens. Menarik itu bisa jadi subjektif sifatnya, namun



Menarik itu bisa jadi subjektif sifatnya, namun pada dasarnya semua peristiwa menarik untuk saya.

Saya tidak pernah membatasi diri saya untuk mengangkat sebuah tema saja. Mulai dari sosial, budaya, lingkungan, politik, ekonomi bahkan olah raga selalu menarik untuk menjadi tema sebuah project photo documentary.

Ada ungkapan, cerita itu ada di halaman belakang rumahmu. Tema itu ada dimana saja, bahkan dilingkungan kita tinggal setiap hari. Jadi sebetulnya, tema-tema ringan juga bisa jadi sebuah cerita menarik, tergantung bagaimana kita mengolah dan menyajikan cerita tersebut kedalam sebuah foto.



FERI LATIEF
**Secercah Asa di
Surau Kami**



Feri Latief
Secercah Asa di Surau Kami

Mesjid kecil itu bernama Nurul Hidayah, namun warga sekitar menyebutnya sebagai mesjid Buntung. Terletak jauh dari keramaian kota di sebuah dusun yang asri dan sunyi, Ceper Kredog, di kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Sekilas mesjid yang sangat sederhana itu tak ada yang istimewa, hanya berukuran 7 x 9 meter persegi dan berdinding bata yang disaput oleh kapur putih. Kegiatan di dalamnya pun biasa saja, terlihat beberapa pria sedang asyik berdzikir dan mengaji. Namun yang membedakan adalah tatapan mata mereka, sebagian dari mereka terlihat menatap dengan pandangan kosong. Ya, mereka adalah para korban narkoba dan penderita gangguan kejiwaan yang sedang menjalani proses penyembuhan di mesjid itu. Di bawah bimbingan ustad Ridwan dan keponakannya, ustad Arifin, mereka menjalani terapi secara fisik maupun mental untuk memperoleh kesembuhan di mesjid itu. Pada awalnya ustad Ridwan memulai misi penyembuhan ini pada tahun 90-an di daerah Tanah Merah Plumpang Jakarta Utara, namun kemudian pindah ke daerah Pedongkelan masih di wilayah Jakarta Utara. Sayangnya sejak tahun 2006 mesjid tempat pengobatannya digusur untuk dijadikan jalan layang, dan semenjak Januari 2007 mereka mengungsi ke mesjid yang sekarang ini.

Mesjid itu merupakan wakaf dari H. Mahmud Soekya yang merupakan teman satu perguruan dalam ilmu pengobatan ini. Ustad Ridwan memperoleh ilmu pengobatan dari almarhum gurunya di bilangan Palmerah Jakarta, sekarang ia mulai mewariskan kemampuannya kepada keponakannya, ustad Arifin. Tercatat ada 20 orang lebih yang dirawat untuk penyembuhan di sana. Mereka datang dari berbagai daerah dan dari berbagai lapisan usia mulai dari remaja sampai lanjut usia. Yang usia muda biasanya

Caption foto depan :

Terapi berzikir di tengah malam dalam mesjid.



Pasien yang tidak bisa mengendalikan dirinya akan dirantai untuk sementara waktu.



Teh manis yang hangat untuk sarapan pagi.

korban narkoba seperti Andri remaja 18 tahun berasal dari Kalimantan dan juga Sony pemuda 25 tahun dari Jakarta. Mereka datang karena dititipkan oleh keluarga mereka yang tidak mampu lagi untuk membiayai pengobatan atau karena pihak rumah sakit telah angkat tangan untuk merawat mereka. Bisa dikatakan mereka adalah orang yang terbuang dari keluarga mereka dan ustad Ridawan menampung mereka untuk dirawat dengan sukarela. Ya, dengan sukarela, karena mereka tidak meminta atau menetapkan harga tertentu untuk biaya merawat mereka.

Ada keluarga yang memberi 200 atau 300 ribu rupiah setiap bulannya, namun lebih banyak keluarga yang tidak memberikan bantuan keuangan sama sekali. Kendala pendanaan tidak menghentikan mereka untuk menolong sesama. Padahal biaya operasional cukup besar, untuk makan sehari-hari saja diperlukan dana berkisar Rp 125.000,- hingga Rp 150.000,- perhari. Sebulannya bisa menghabiskan sebanyak beras 4-5 kwintal. Belum lagi keperluan seperti listrik, sabun, odol, dan lain-lain. Untungnya selalu saja ada yang menyumbang, baik tamu yang bersilahturahmi dan beritikaf di sana maupun dari mereka yang pernah dirawat di sana yang telah sembuh dan bekerja. Sayangnya mereka belum pernah memperoleh bantuan dari pemerintah atau dinas sosial setempat. Semua kebutuhan diupayakan mereka secara swadaya dan swadana.

Tatapan mata seorang pasien, Didin





*Terapi mandi di tengah malam
dengan air dingin*



Makan dengan menu sekedarnya.

*Untuk mengisi waktu seorang pasien
bermain-main dengan cahaya yang
jatuh tepat di kedua tangannya.*





Seorang pasien menggambar rumah di lantai sambil berkata, "Saya ingin pulang"



Berdoa memohon kebaikan di masa depan.

Ustad Arifin menjelaskan bahwa metode pengobatan dengan cara mendekatkan mereka pada ibadah dan hal-hal positif lainnya. Di pagi hari mereka dibimbing untuk beramal soleh yaitu kerja bhakti membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka. Diharapkan dari semua itu akan positif secara mental dan jasmani. Terapi lainnya yang dilakukan adalah dengan memandikan mereka pada jam dua malam, gunanya untuk menyegarkan fisik dan pikiran mereka sebelum melanjutkan beritikaf dan mengaji sampai menjelang fajar. Mereka memberi target kesembuhan pada penderita narkoba selama 100 hari. Sejauh ini dengan metode itu sudah banyak penderita yang disembuhkan dan kembali ke masyarakat.

Dalam sepi desa Ceper Kredog, di tengah keterbatasan dana, ada insan-insan yang mengabdikan dirinya untuk kemanusiaan sebagai perwujudan cintanya pada Tuhan.

Di kesederhaan mesjid itu, dalam doa-doa di gelap malam nan sunyi, ada secercah harap untuk kesembuhan dan kasih sayang Tuhan.

Feri Latief ialah fotografer lepas. Salah satu lulusan terbaik kelas "Portrait" program GFJA dan Goethe Institut tahun 2003. Lulusan terbaik World Press Photo Courses 2004-2005. Menjadi kontributor untuk National Geographic Indonesia sejak 2006 dan beberapa media massa lainnya. Mengerjakan beberapa proyek untuk NGO seperti UNESCO, British Council, WWF, COP, dan lain-lain.



BALADA MINYAK RAKYAT WONOCOLO

Teks dan foto oleh Sihol Sitanggang

Saat memasuki pertambangan minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Jawa Timur, terik matahari terasa menyengat. Namun, sengatannya tidak menyurutkan semangat para pekerja yang sedang memasak minyak mentah menjadi solar. Deru mesin diesel rakitan meraung-raung di antara pepohonan jati, menarik dan menurunkan pipa besi yang menimba minyak dari perut Bumi, hingga kedalaman lebih dari 300 meter.

Di Kecamatan Kadewan tersebar ratusan sumur minyak tua. Setiap 100-200 meter dapat ditemui aktivitas penambang yang dikelola oleh kelompok atau perorangan warga setempat.

Solar hasil menyuling minyak mereka jual dengan harga Rp500 ribu per drum (230 liter). Ironis, di desa yang sudah menjadi ladang minyak berpuluh tahun, taraf kehidupan perekonomiannya tidak meningkat.

Simak kisah inspiratif kiriman pembaca lainnya di Fotokita.net/esaifoto. Anda pun bisa berbagi cerita foto Anda. Dapatkan tas eksklusif National Geographic bagi dua kisah terpilih setiap bulannya.





DONI MAULISTYA

Bukan Pasar Malam



Doni Maulistya
Bukan Pasar Malam

Pasar Malam Sekaten merupakan salah satu rutinitas yang digelar setiap menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW di pelataran alun-alun utara kota Yogyakarta.

Pasar malam yang digelar sebulan penuh ini, sesungguhnya bukan esensi utama dari perayaan Sekaten. Namun telah menjadi sebuah rutinitas alternatif hiburan rakyat yang meriah. Pasar malam yang telah menjadi tradisi sejak zaman Kerajaan Demak (abad ke-16) banyak cerita dimulai, dijalankan dan diakhiri. Roda kehidupan bergulir seiring dengan putaran roda-roda penggerak wahana permainan yang sederhana. Dalam putaran itulah kesepian tidak dapat ditolak dari putaran itu sendiri.

Caption foto depan :

Penunjuk arah mata angin yang menuntun pengunjung untuk menikmati kawasan pasar.

Pasar malam juga menyediakan ruang untuk beristirahat dan makan selain berbagai wahana permainan





Wahana komidi putar di sebuah sudut pasar malam sekaten. Wahana tersebut hanya dibuat dengan bahan yang sederhana.



Salah satu wahana kereta putar dipasar malam sekaten. Wahana sederhana seperti ini menjadi andalan para penyedia jasa hiburan rakyat.

Permainan kereta berbentuk kelinci yang dibuat dengan bahan yang sederhana. Wahana tersebut digunakan para pengunjung untuk mengelilingi pasar malam.





Wahana rumah setan. Wahana ini menantang mental dan nyali para pengunjung menikmati pengalaman memasuki ruang yang dirancang menyeramkan. Beberapa tokoh menyeramkan juga diperankan oleh manusia selain boneka.



Salah satu sudut pasar malam Sekaten. Beberapa perangkat dibiarkan ditempatnya usai pasar digelar.

Kabel penyuplai listrik ke beberapa stand dan wahana pasar malam sekaten, beberapa stand dan wahana menggunakan generator-set sebagai sumber listrik dan di cabang beberapa stand dan wahana lainnya dengan kabel seadanya.





Salah satu sisi wahana trampolin di pasar malam sekaten. Trampolin ini termasuk wahana baru di pasar malam sekaten 2010.



Tingginya produksi sampah saat diselenggarakannya pasar malam Sekaten menjadi masalah tersendiri pasca kegiatan ini.



Grobak angkringan yang juga mangkal di pasar malam. Angkringan adalah warung makan kaki lima khas Yogyakarta yang menjual nasi kucing dan beberapa makanan rumahan.



Salah satu sudut wahana ombak, wahana ini secara keseluruhan di gerakan dengan oleh tenaga manusia.

Doni Maulistya ialah seorang fotografer lepas yang berdomisili di Yogyakarta, Indonesia. Mengerjakan editorial, dokumenter, stage dan street photography. Pada Juni lalu ia mendapat beasiswa penuh untuk mengikuti Foundry Photojournalism Workshop di Istanbul, Turki.



kunjungi kami di
www.jendelabidik.net

...dan blog Jendela Bidik...
jendelabidik.wordpress.com



@jendelabidik



Jendela Bidik

A photograph of a traditional wooden boat, possibly a sampan, navigating across a calm body of water. The boat is loaded with several people and a motorcycle. A woman in a pink hijab and yellow shirt stands near the bow, while a man in a striped shirt and another in a blue shirt are positioned towards the stern. A motorcycle is secured in the middle of the boat, with a large bundle of green vegetation tied to its back. The background features a distant shoreline with lush green trees under a clear blue sky with a few wispy clouds.

WIRAWAN DWI Lewati Temaram di Pulau Dem



Suliem (62), adalah salah satu orang yang pertama yang tercatat sebagai penghuni Pulau Dem sejak tahun 1974. Beberapa orang yang dulu bersama-sama mendiami pulau itu sudah meninggal. Kini, Suliem sudah memiliki enam anak dan 12 cucu...

Caption foto depan :

Perahu menjadi satu-satunya alat transportasi bagi penduduk untuk melintasi kawasan Pulau Dem. Penarik perahu tidak memungut biaya untuk anak sekolah kecuali warga dewasa.



Wirawan Dwi
Lewati Temaram di Pulau Dem

Menikmati hidup dalam sepi dan sunyi nampaknya sebuah keniscayaan bagi penghuni Pulau Dem.

Daratan dengan luas sekitar 500 hektare yang terletak di wilayah timur Sidoarjo, di antara Sungai Brantas dan Selat Madura itu hanya dihuni sebanyak 26 orang dari 8 kepala keluarga. Di tempat yang serba terbatas itu, mereka hidup berpuluh-puluh tahun lamanya.

Selama berpuluh-puluh tahun juga sebagian besar penduduknya melewati malam dengan lampu minyak dan lampu senter yang terhubung dengan aki. Hanya ada dua rumah yang terang benderang menikmati terangnya lampu listrik. Satu rumah milik Sukari, pemilik pasokan listrik dari PLN sebesar 1300 watt, satu lagi

penyewa dari pemilik listrik itu. Sukari menyewakan listrik kepada penghuni Pulau Dem dengan menarik biaya sebesar Rp. 120.000, per bulan. Sebagian penduduk tidak mampu membayarnya dan lebih memilih lampu minyak untuk menemani malamnya. Hanya saja warga Pulau Dem harus rela rutin mengeluarkan uang sebesar Rp.3.000 untuk mencharge senter aki atau hand phone setiap kali butuh dicharge di tempat Sukari.

Penduduk Pulau Dem memang harus bertahan dengan berbagai keterbatasan. Sarana transportasi misalnya, pendatang selalu mengandalkan perahu penyebrangan sebagai alat penghubung antara Pulau Dem dan Sidoarjo. Bagi penduduk Pulau Dem, perahu ini selain dimanfaatkan sebagai alat penyebrangan, juga diandalkan untuk meng"impor" kebutuhan hidup keseharian seperti air, makanan-minuman dan lain-lain dari penduduk seberang pulau itu.



Penghuni Pulau Dem harus rela mandi dan memandikan anaknya dengan air asin dari sumur mereka. Air tawar, hanya digunakan untuk keperluan memasak. Penduduk Pulau Dem biasanya membeli air tawar seharga Rp. 5.000 per jirigen.



Muniyah (32), Alfiyah (27) dan juga kedua anaknya, Cholis (2) dan Akbar (3), terlahir di Pulau Dem. Bagi mereka, Pulau ini menjadi tempat mereka dan beberapa penduduk lain menggantungkan hidup. "Saya lahir di sini, dan akan tetap tinggal di sini," kata Muniyah.

Meski disebut pulau, Pulau Dem hanyalah sebuah desa yang masuk Kelurahan Kedungpandan, Kecamatan Jabon Sidoarjo. Jarak Pulau Dem dengan Kota Sidoarjo sekitar 24 km dengan jarak tempuh sekitar 1,5 jam. Hanya ada satu jalan menuju pulau tersebut. Yakni, menyusuri jalan di tepi Sungai Brantas dari Jembatan Gempol menuju Desa Kedungpandan, lalu menyeberang dengan perahu.

Menurut cerita warga, Pulau Dem, terbentuk dari endapan Sungai Porong Sidoarjo yang kemudian membentuk sebuah delta pada 1960-an. Sebagian besar lahan merupakan areal tambak udang dan bandeng. Sekitar 15 gubuk berdiri di sekitar tambak. Delapan di antaranya gubuk milik penghuni tetap tambak, sisanya milik penjaga tambak tak menetap.



Kekerabatan yang terjalin sejak lama membuat warga pulau Dem betah hidup di pulau ini. Tegur sapa dan berbagi cerita mewarnai keseharian warga kawasan ini.



Di Pulau Dem, kucing akan sering dijumpai sebagai hewan peliharaan. Beberapa penduduk sengaja memeliharanya sebagai obat dikala sepi. Mereka akan "bermain" dengan para kucing itu sekadar menambah ramai pulau yang sunyi itu.

Warga Pulau Dem memang hidup dalam keterasingan, namun keakraban antar penduduk yang tak mampu dibendung dengan jarak membuat warga Pulau Dem betah hidup dan menghidupi selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Pulau Dem memang pulau yang terpisah, namun canda dan tawa tak mampu membuat mereka berpisah dari kebahagiaan.



Bayu Hartanto, siswa kelas 2 sekolah tingkat menengah menunggu perahu yang membantunya menyeberang sungai yang memisahkan antara pulau tempat ia tinggal dengan sekolahnya. Ketergantungannya terhadap perahu membuat ia beberapa kali terlambat ke sekolah karena perahu yang ditunggunya tidak segera kunjung datang.



Ipung, setiap harinya, se usai sekolah selalu membantu kakeknya, yang biasa dipanggil Mbah Trimu, pemilik perahu. Bagi siswa kelas 6 SD Tlocor, Kedung Pandan, Jabon Sidoarjo, membantu kakeknya mendayung adalah kegiatan yang menyenangkan.

Hampir setiap hari beberapa penduduk mengunjungi rumah salah satu warga untuk sekedar nonton televisi sambil mengobrol. Slamet, merupakan satu-satunya warga yang menyewa listrik dari rumah Sukari, pemilik listrik 1300 watt. Sementara penduduk Pulau Dem yang lain harus menggunakan aki jika ingin menikmati siaran televisi.





Sebagian besar penduduk Pulau Dem menerangi rumahnya dengan lampu minyak. Di pulau itu hanya ada dua rumah yang teraliri listrik PLN. Sukari, satu-satunya pemilik aliran listrik di pulau Dem mengeluarkan biaya sebesar Rp. 10 juta untuk mendapatkan listrik dengan tegangan 1300 watt untuk kemudian disewakan. Dari delapan kepala keluarga, hanya satu KK yang mampu menyewa.

Wirawan Dwi berdomisili di Sidoarjo. Mengenal foto jurnalistik di kampus Stikosa-AWS (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi- Almamater Wartawan Surabaya), kemudian mengembangkannya dalam berbagai forum diskusi formal maupun nonformal tentang foto jurnalistik baik di Surabaya maupun di kota-kota lain. Menjadi fotografer lepas yang aktif mengerjakan foto dokumenter. Saat ini, mendirikan usaha konsultan media dan menggarap berbagai media untuk NGO, dan beberapa perusahaan. Ia dapat dihubungi melalui wira170@gmail.com



Frans Mendoer.



Fotografi Sebagai Saksi Sejarah Politik.

Fotografi bukan hanya menjadi saksi sejarah, melainkan telah menjadi bukti sejarah kehidupan manusia dan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Namun, sebuah foto sejarah hanya dihargai sebatas dokumen. Tanpa pernah terpikir bahwa di balik dokumen foto itu, ada ide dan kreasi dari fotografer, sebagai sebuah karya yang patut dihargai.

Di edisi pertama ini, kami akan menyajikan sebuah cerita yang inspiratif tentang perjuangan seorang fotografer yang mendokumentasikan pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Frans Soemarto Mendoer (1913–1971), bersama dengan kakak kandungnya, Alex Alexius Impurung, menghadiri proklamasi kemerdekaan Indonesia dan mengambil foto-foto yang telah menjadi ikon sejarah modern bangsa. Sebagai wartawan mereka tahu tentang kehancuran Hiroshima dan Nagasaki oleh bom atom, dan menyadari bahwa ini akan berakibat signifikan di bekas koloni Belanda, yang masih di bawah pendudukan Jepang. Frans Mendoer, lahir pada tahun 1913, merupakan Putra daerah Kawangkoan, Manado, Sulawesi Selatan. Frans Mendoer belajar memotret dari kakak kandungnya, yang saat itu menjadi wartawan foto *Java Bode*, koran berbahasa Belanda di Jakarta. Karena ketertarikannya di dunia fotografi jurnalistik, Frans Mendoer menjadi wartawan foto pada tahun 1935.

Pada saat itu, ia menggagas pembentukan sebuah kantor berita, Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) pada 2 Oktober 1946 bersama dengan kakaknya dan beberapa

rekannya, antara lain Alex Mamusung, Oscar Ganda, Justus Umbas dan Frans Umbas. Lewat karya visual mereka, selain seputar sejarah proklamasi, kegiatan para *founding fathers* dan tokoh-tokoh yang terlibat aktif dalam pergerakan kemerdekaan yang beberapa nama dan sosoknya diabadikan hingga sekarang termasuk Sjahrir dan Sayuti Melik. Foto-foto tentang kehidupan keseharian mantan Presiden RI pertama, Soekarno dan kejadian penting lainnya, saat Soekarno mengumumkan kabinet pertama di bulan September 1945. Frans Mendoer banyak pula mengabadikan suasana kota Jakarta pada masa-masa revolusi fisik. Selain itu, di Yogyakarta, semua hasil foto Frans Mendoer memperlihatkan suasana perang dan kehidupan rakyat di tengah tekanan Belanda yang menjadi saksi perjuangan Indonesia di forum internasional. Salah satu karya monumental Frans Mendoer adalah foto penyambutan Jenderal Soedirman oleh Letkol Soeharto di stasiun Tugu Yogyakarta.

Dalam perjalanannya, tidak ada yang memimpin mereka, tidak ada dana terlihat dan hampir tidak ada peralatan, para fotografer Indonesia *direorganisasi* sendiri. Dalam minggu pertama bulan September



“Orang Indonesia tidak lagi digambarkan sebagai bayangan suram meringkuk di kaki empu Eropa berpakaian putih—gambar khas masa kolonial, tetapi sebagai manusia yang berbeda.”

tahun 1945, fotografer muda Indonesia di Jakarta dan Surabaya kantor berita Jepang, *Domei*, mendirikan departemen biro foto ANTARA. Alex Mendoer pun bergabung dengan sebuah koran pertama independen di negara ini. Setahun kemudian mereka mendirikan IPPHOS dengan teman lama mereka sebelum perang, Umbas bersaudara.

Apa pun, kesungguhan kedua bersaudara itu (dengan rekannya di dalam IPPHOS) memperlihatkan sikap mereka dalam membidik foto seputar perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia. Kondisi sejarah pergerakan kebangsaan di tiap negara di Asia yang disorot publik dunia, memungkinkan peran mereka dibutuhkan juga oleh pihak asing. Namun, kedua bersaudara berdarah Minahasa itu, membuktikan sikap tegasnya yang nasionalis dan patriotik sebagai seorang fotografer Indonesia.

Dari sisi fotografi, Frans Soemarto Mendoer dan rekan-rekannya di IPPHOS bukan hanya menjauhkan suasana kaku dan berjarak yang sangat terasa pada jaman hindia Belanda, tetapi juga menghilangkan segala bentuk diskriminasi sosial. Dalam beberapa kurun waktu muncul orang-orang penting, fotografer Indonesia merebut kembali ruang yang telah ditolak selama berabad-abad. Orang Indonesia tidak lagi digambarkan sebagai bayangan suram meringkuk di kaki empu Eropa berpakaian putih—gambar khas masa kolonial, tetapi sebagai manusia yang berbeda. Hampir setiap karya foto mereka, penuh dengan kebisingan, gerak tubuh, dan berdesak-desakan dan wajah penuh harap.

Kondisi ini tercermin pada hasil foto-fotonya. Wajah orang Indonesia sengaja ditonjolkan tampak hidup, tersenyum, bahkan berdiri tegap berdampingan dengan orang-orang dari negara lain. Kesengajaan menampilkan foto-foto orang Indonesia yang tidak lagi hanya menjadi figuran, tetapi telah menjadi sosok utama yang menjadi pusat perhatian. Dengan foto-foto tersebut, mampu menyajikan wajah-wajah bangsa Indonesia dalam nuansa lain, yakni nuansa pergerakan.



Mengabadikan Peristiwa Sakral

Tepat hari Jum'at, 17 Agustus 1945, harian Jepang Asia Raya mengabarkan bahwa ada sebuah peristiwa penting di rumah kediaman Soekarno. Mendengar kabar itu, Frans Soemarto Mendoer bergegas menuju rumah nomer 56 di daerah Pegangsaan Timur itu. Dan saat itulah, peristiwa sakral pembacaan teks proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia oleh Soekarno.

Saat itu, kamera bermerek Leica hanya tersisa tiga lembar plat film. Dengan demikian, ia hanya bisa mengabadikan tiga peristiwa. Yang pertama, saat Soekarno membacakan teks Proklamasi. Yang kedua, pengibaran Bendera Merah Putih oleh Latief Hendradiningrat, salah seorang anggota PETA. Dan yang ketiga, suasana ramainya para pemuda yang turut menyaksikan pengibaran bendera. Frans Mendoer menjadi satu-satunya fotografer yang mengabadikan peristiwa tersebut, karena pada saat yang bersamaan, kakak kandungnya Alex Mendoer, telah merelakan kameranya dirampas oleh tentara Jepang.



foto: Frans Mendoer/IPPHOS

Jepang tahu benar, bahwa foto dokumentasi pembacaan proklamasi itu jika sampai tersisir, akan mempunyai dampak atau akibat psikologis pada rakyat. Sewaktu Jepang datang kepada Frans Mendoer dan meminta negatif filmnya, ia menyatakan tidak ada lagi padanya dan sudah diambil oleh barisan Pelopor. Padahal negatif film tersebut disembunyikan oleh Frans Mendoer dan ditanam di halaman kantor harian Asia Raya di bawah pohon.

Proses pencucian foto-foto tersebut tidak mudah karena mendapat pertentangan dari pihak pemerintah Jepang. Tanpa peduli dengan ancaman penjara dan hukuman mati, dengan semangat keberanian, Frans Mendoer bersama kakak kandungnya, secara diam-diam memanjat pohon pada malam hari dan melompat pagar di samping kantor *Domei* (sekarang kantor berita ANTARA) untuk bisa sampai ke sebuah laboratorium foto untuk mencetak foto-foto tersebut.



foto: Frans Mendoer/IPPPOS



"Andaikata tidak ada Frans Mendoer, maka kita tidak akan punya satu foto dokumentasi pun dari peristiwa proklamasi kemerdekaan"
(Alwi Shihab, wartawan senior)

Foto-foto tersebut pertama kali dimuat di harian Merdeka pada tanggal 20 Februari 1946, lebih dari setengah tahun setelah pembuatannya. Bahkan, negatif filmnya sudah tidak dapat ditemukan lagi. Ada dugaan bahwa negatif film itu hancur bersama semua dokumentasi milik kantor berita ANTARA yang dibakar pada tahun 1965.

Frans Mendoer meninggal dunia pada 24 April 1971 di Rumah Sakit Sumber Waras Jakarta. Namun alangkah ironisnya, tidak banyak wartawan yang mengantar jenazahnya. Selain itu, dia dianggap tidak punya syarat untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Seharusnya, terlepas dari semua itu, dia berhak untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan karena begitu besar jasanya dalam mengabadikan sejarah perjuangan bangsa. (red)



Para sejarawan sering menganggap foto dokumenter sebagai bukti atas cermin peristiwa masa lalu. Menurut James Curtis, fotografi didasarkan pada keyakinan bahwa foto adalah reproduksi mekanis realitas. Sedangkan Susan Sontag menangkap esensi momentum pada fotografi—potongan gambar yang dihasilkan kamera—merupakan pernyataan tentang dunia. Potongan-potongan itu membentuk mosaik sejarah.

Ketika menoleh ke masa silam, kelahiran fotografi diakui sebagai bagian dari perkembangan seni yang mampu menggambarkan realita dan aktualita nyata dari subyek maupun obyek yang direkam, menggantikan penggunaan lukisan yang sebelumnya dipakai sebagai media rekam gambar. Louis Daguerre sebagai penemu Daguerreotype yang hanya mengandalkan plat dan cermin yang mampu merekam kejadian keseharian masyarakat di Perancis. Dengan penemuan Daguerreotype sebagai alat rekam gambar, bermula sebagai dokumentasi tentang kejadian kehidupan manusia dari sisi sosial, budaya, peperangan hingga politi. Kemudian fotografi dokumenter mulai berkembang dengan menggunakan gaya (*style*) tertentu yg diaplikasikan oleh sang fotografer dengan tidak beranjak dari *core* dokumenter itu sendiri (jurnalistik).

Dokumenter atau Dokumentasi



Fotografi Dokumenter :
Sebuah Pengantar

(bagian 1—bersambung)



Fotografi dokumenter mempunyai arti yang sangat luas. Begitu pula dengan perkembangan fotografi dokumenter itu sendiri dari waktu ke waktu yang bermula dari penggambaran realitas sosial—keadaan suatu penduduk. Foto-foto realis dianggap sebagai foto dokumenter—sebuah dokumen visual dari sebuah peristiwa, tempat, obyek, dan manusia yang mampu memberikan bukti atas gambaran dunia nyata. Fotografi dokumenter ibarat 'sebuah lukisan' dari dunia nyata oleh seorang fotografer yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting dari kehidupan.

Secara esensial, fotografi dokumenter adalah sebuah penggambaran humanis dari dunia nyata secara mendalam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh William Stott, bahwa dokumenter adalah sebuah dokumen yang secara keseluruhan sangat personal, tidak obyektif jika manusia menjadi lawan dari sebuah otoritas yang ada. Akan tetapi tujuan dari fotografi dokumenter telah melampaui keberadaan dokumenter itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Dorothea Lange dan Paul Taylor. Lebih lanjut menurut mereka, "untuk membiarkan subyek, pelaku hidup realita sosial, berbicara kepada anda secara langsung. Ketika melihat sebuah buku dokumenter, anda tidak bisa menghiraukan mereka lagi. Anda telah melihat wajah mereka."

Fotografi dokumenter mulai dikenal ketika muncul nama-nama seperti Jacob Riis, Lewis Hine, dan Matthew Brady. Jacob Riis menggambarkan keadaan imigran miskin di New York pada abad ke-19 dan kondisi pemerintahan Amerika pada masa Ratu Victoria & Tsar Nicholas II.

"...Ketika melihat sebuah buku dokumenter, anda tidak bisa menghiraukan mereka lagi. Anda telah melihat wajah mereka."



¹ Dorothea Lange, *Migrant Mother*, California, 1936



² Jacob A. Riis, *Bandit's Roost*,
New York, 1888.

Begitu pula foto liputan perang di Amerika pada tahun 1850-an oleh Robert Fenton. Pada tahun 1839 Matthew Brady, salah seorang praktisi awal fotografi dokumenter, yang juga menggunakan Daguerrotype.

Karya-karya dokumenter Jacob Riis adalah salah satu karya kontemporer pertama yang berbicara tentang konsekuensi kemanusiaan dari pertumbuhan urbanisasi dan akibat-akibat industrialisasi yang tidak terkawal. Karya-karya Jacob Riis yang penuh dengan simbolisasi merupakan warisan bagi fotografi kontemporer di mana cara menikmati sebuah foto tidak hanya dengan melihatnya saja, tetapi juga dengan merenungkan makna yang ada didalamnya. Begitu juga dengan Lewis Hine, salah seorang fotografer dokumenter awal yang karya-karyanya cukup fenomenal. Dia bekerja untuk agensi-agensi reformasi sosial seperti, New York's Charity Organization Society (berdiri pada tahun 1896) dan The National Child Labor Committee (berdiri pada tahun 1904).

Di masa itu fotografi di Amerika tidak lagi hanya digunakan sebagai alat dokumentasi, tetapi sudah menjadi sebuah cara persuasif untuk peduli terhadap isu dan mengubah keadaan. Sebagai contoh di tahun 1908, Lewis Hine menghabiskan tiga bulan untuk menyelidiki dan memotret isu tentang kondisi kerja dan kesehatan di sebuah pusat produksi baja. Fotografer lainnya—Arthur Rothstein yang bekerja untuk pemerintah, mendokumentasikan kehidupan sebuah komunitas kulit hitam di negara bagian Alabama yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat di tahun 1937.

Dengan mengetahui konteks historis gambar dan penciptanya, kita dapat menentukan makna foto dokumenter. Seorang fotografer dokumenter adalah pembentuk sejarah dan mengkomunikasikan pesan kepada subyek pemandang foto, sebab foto dokumenter lebih dari sekedar ekspresi keterampilan artistik, melainkan mengungkap gambar yang bercerita. Fotografer



dokumenter secara aktif mencari cara yang paling efektif untuk mengkomunikasikan pandangan mereka. Sebagaimana Jacob Riis menggunakan kamera tidak hanya untuk mengumpulkan sejumlah data sosiologis, melainkan untuk menegaskan penilaian pribadi tentang imigran dan kehidupan rumah petak di New York City.

Pada abad ke-19, foto dokumenter mulai digunakan untuk kebutuhan investigasi. Henry Mayhew dalam karya fotonya merekam kehidupan para pekerja miskin di Inggris dan para buruh miskin di London (1851). Karya-karyanya dipublikasikan ke dalam buku *Morning Chronicle*, yang berisikan serangkaian foto tentang buruh miskin di London. Di tahun yang berbeda (1870), Adolphe Smith dan John Thomson juga mereka menggambarkan kehidupan para buruh di London, tetapi subyek dipotret dengan pose informal dan sangat menunjukkan tingkat kemiskinan mereka. Karya John Thomson ini dianggap sebagai pencetus fotografi dokumenter sosial.

Seiring perkembangan zaman, fotografi dokumenter di luar negeri terus berkembang. Mulai bermunculan media baik cetak maupun internet sebagai penyedia foto-foto dokumenter. Magnum sebagai salah satu media yang berdiri pada tahun 1947 diprakarsai oleh Robert Capa dan Henri Cartier Bresson yang karya-karyanya bertema Perang Dunia II yang begitu fenomenal. Majalah Amerika, *Life* (1930-an), menggagas sebuah ide untuk sebuah esai foto yang diproduksi berdasarkan urutannya yang saling berkesinambungan. Ini merupakan cara yang efektif dalam menyajikan foto yang bercerita.

(bersambung)



³ Lewis Hine, *Russian Steel Workers, Pennsylvania, 1908.*



Memotret Kemalangan

Pembuatan *photo story* tentang penyembuhan spiritual itu bermula ketika saya menjadi fixernya 'fotografer perang' James Nachtwey.

Dia membutuhkan riset tentang penyembuhan dengan pendekatan Islam. Waktu itu saya membantunya untuk sebuah *assignment* stori foto dari National Geographic tentang Islam di Indonesia. Salah satu yang ingin dibuat fotonya adalah tentang pengobatan secara spiritual Islam.

Maka, saya meriset pengobatan dengan pendekatan spiritual. Ada beberapa tempat di sekitar wilayah Jakarta, di Bekasi, Bogor, Kebun Jeruk dan lain-lain. James Nachtwey selalu mewanti-wanti jika saya meriset untuk subyek foto harus diteliti betul, apakah subyeknya menarik secara visual? Bagaimana tempatnya? Kondisi pencahayaannya? Pakaian apa yang dikenakan? Kegiatannya apa saja di sana? Waktu terbaik untuk memotret? Dan lain sebagainya.

Akhirnya pilihan jatuh pada tempat penyembuhan di Cikarang dan Bogor. Yang Cikarang itu khusus untuk



Untuk mengisi waktu seorang pasien bermain-main dengan cahaya yang jatuh tepat di kedua tangannya.

pria sedang yang di Bogor untuk wanita. Sayangnya waktu kami ke Cikarang, jalan tol Cikampek macet total, sehingga James memutuskan untuk balik ke Jakarta memotret subyek lain yang telah saya riset. Sampai dia kembali ke Thailand subyek itu belum sempat difotonya.

Akhirnya di lain kesempatan, setelah berjanji dengan ustad pembina tempat itu, saya datang kembali tempat itu. Waktu pertama kali saya ke sana sudah agak siang, jadi hanya sedikit foto yang saya buat. Karena waktu mereka beristirahat. Saya lebih banyak menanyakan dan mencatat proses dan tahapan penyembuhan yang ada di sana. Ini berguna untuk *shot list* saya, apa-apa saja yang akan di foto.

Kali kedua saya datang dengan Dewi Nurcahyani, fotografer majalah PARAS. Kedatangan kedua ini saya datang sore sekitar jam 3-an. Kami menginap semalam di sana sampai jam 9 ke esokan paginya. Karena berdasarkan wawancara, banyak kegiatan dilakukan ketika hari mulai sore sampai keesokan pagi, banyak hal yang bisa dipotret. Ternyata benar, mulai sore itu saya mendapat foto yang cukup banyak untuk layak dipilih. Malamnya pun ada kegiatan yang menarik yaitu metoda memandikan pasien di tengah malam dan dzikir

sampai subuh. Di pagi hari mereka melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan tempat mereka tinggal.

Hal yang tak mengenakan ketika membuat subyek foto ini adalah "saya kok merasa mengeksploitasi kemalangan orang lain". Rasa bersalah itu selalu ada ketika memotret kemalangan. Syukurlah ketika pertama kali dimuat koran TEMPO, keesokan harinya saya mendapat telepon dari orang yang ingin tahu di mana tempat itu berada. Ia menanyakan karena ada anggota keluarganya yang ingin dirawat di tempat itu. Saya merasa foto-foto saya bermanfaat bagi orang lain, setidaknya bisa membantu menginformasikan ada pengobatan alternatif bagi yang tidak mampu secara ekonomi.

Hal yang tak terlupakan lainnya, tempat ini ada karena pelayanan kesehatan masyarakat oleh pemerintah sangat kurang. Mereka harus ditampung di tempat yang kurang layak karena keluarga mereka tak punya biaya pengobatan.



Feri Latief
Fotografer Lepas

Feri Latief, fotografer lepas, Salah satu lulusan terbaik kelas "Portrait" program GFJA dan Goethe Institut tahun 2003. Lulusan terbaik World Press Photo Courses 2004-2005. Menjadi kontributor untuk National Geographic Indonesia sejak 2006 dan beberapa media massa lainnya. Mengerjakan beberapa proyek untuk NGO seperti UNESCO, British Council, WWF, COP, dan lain-lain.



Potongan-potongan realita
membentuk mosaik
sejarah dan rekaman-
rekaman peristiwa
menjadi rangkaian kisah.

Siapkan diri Anda
untuk menjadi
bagiannya!

Silakan kirimkan email ke:
redaksi@jendelabidik.net
dengan subject: Persyaratan Kontributor



November

Jendela: Bidik

membidik realita

© 2010